

PENYULUHAN TENTANG PEMILIHAN PINJAMAN DANA SECARA CERDAS BAGI PELAKU UMKM DESA SUKARAJA KABUPATEN BOGOR

COUNSELING ABOUT THE INTELLIGENT SELECTION OF LOAN FUNDS FOR THE MSMEs OF SUKARAJA VILLAGE BOGOR REGENCY

Lesia Fatma Ginoga^{1*}, Asty Khairi Inayah Syahwani², Ratih Pratiwi³

^{1,2,3}(Program Studi Akuntansi, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor, Indonesia)

¹lesiafatma1@apps.ipb.ac.id, ²astykh@apps.ipb.ac.id, ³ratih.pratiwi@apps.ipb.ac.id

Abstrak. Pandemi Covid 19 berdampak signifikan terhadap keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Saat ini banyak pelaku UMKM yang kekurangan modal akibat berkurangnya pendapatan, akan tetapi biaya operasional yang harus tetap dibayarkan dikarenakan situasi pandemi. Kebutuhan akan tambahan modal menyebabkan pelaku UMKM mengajukan pinjaman dari lembaga formal maupun informal. Kepala Desa Sukaraja menerima banyak pengaduan dari para pelaku UMKM yang terjerat hutang rentenir dan pinjaman online, sehingga diperlukannya edukasi mengenai pemilihan pinjaman secara cerdas kepada para pelaku UMKM di Desa Sukaraja, agar dapat memilih pinjaman yang sesuai. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan pemahaman tentang pemilihan pinjaman dana yang efektif dan efisien sehingga pelaku UMKM dapat memaksimalkan pinjaman tersebut untuk mengembangkan usaha dan terhindar dari lilitan hutang. Metode kegiatan ini dilaksanakan dengan ceramah, tanya-jawab dan evaluasi. Hasil kegiatan berdasarkan pengisian kuesioner dan evaluasi bahwa aspek persyaratan kredit masih menjadi kendala utama bagi pelaku UMKM di Desa Sukaraja dalam pemilihan pinjaman. Pinjaman informal menjadi pilihan terakhir, walaupun pinjaman tersebut memiliki suku bunga yang jauh lebih tinggi dibandingkan pinjaman yang disalurkan oleh lembaga formal.

Kata Kunci: Perkreditan, Pinjaman *Online*, Rentenir, Suku Bunga, UMKM

Abstract. The COVID-19 pandemic had a significant impact on the sustainability of Micro Small Medium Enterprises (MSMEs). Currently, many MSMEs lack capital due to reduced income, but operational costs must still be paid due to the pandemic situation. The need for additional capital causes MSMEs to apply for loans from formal and informal institutions. The Headman of Sukaraja Village received complaints from MSMEs who were entangled in loan shark debt and online loans, so that education was needed regarding intelligent loan selection to MSMEs in Sukaraja Village, in order to choose the appropriate loan. The purpose of this activity is to provide an understanding of the selection of effective and efficient loan funds so that MSMEs can maximize these loans for business development and avoid debt bondage. The method of this activity is carried out by lecture, question and answer section and evaluation. The results of the activity based on filling out the questionnaire and evaluating that the credit requirements are still the main obstacle for MSMEs in Sukaraja Village in choosing loans. Informal loans are a last resort, although these loans have much higher interest rates than loans disbursed by formal institutions.

Keywords: Credit, Interest Rates, Moneylenders, MSMEs, Online Loans

PENDAHULUAN

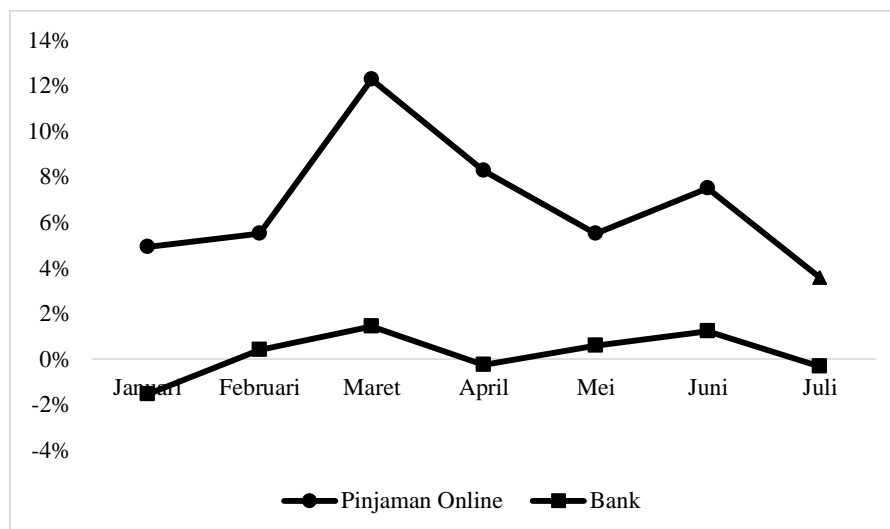
Edukasi mengenai pentingnya kesadaran keuangan (*financial literacy*) untuk masyarakat Indonesia perlu untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan (Damayanti *et al.*, 2018). Saat ini, masyarakat Indonesia sudah akrab dengan istilah rentenir atau lintah darat. Fenomena *financial technology* (fintech) ilegal dan rentenir di Indonesia sudah seperti

gunung es, terlihat kecil namun di bawah sebenarnya sangat besar, tidak terekspos padahal jumlahnya banyak (Tribunnews.com, 2019). Menurut Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Kartika Wirjoatmodjo, saat ini ada piramid usaha di Indonesia, dimana pada segmen terbawah ada 60 juta nasabah ultra mikro yang saat ini baru setengahnya mampu mengakses pembiayaan formal. Kemudian ada juga lima juta di antaranya masih mengandalkan (dipotong) *loan shark* atau rentenir, dengan kisaran bunga 100-500 persen, kemudian ada tujuh juta yang masih mengandalkan kerabat dan ada 18 juta yang sama sekali belum tersentuh lembaga keuangan (Kompas.com, 2021). Pemahaman mengenai keuangan juga biasanya digunakan untuk menentukan suatu keputusan keuangan jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman serta keputusan keuangan jangka panjang seperti perencanaan pensiun, perencanaan bisnis, perencanaan Pendidikan (Kuntze *et al.*, 2019).

Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada sektor manufaktur, tetapi juga terhadap sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sejak April 2020 (Rosita, 2020). UMKM merupakan salah satu pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia, berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam melakukan pemulihan ekonomi nasional pada masa pandemi COVID-19 diantaranya mendorong pertumbuhan sektor UMKM melalui sejumlah stimulus. Berdasarkan hasil survei Katadata Insight Center (KIC) yang dilakukan terhadap 206 pelaku UMKM di Jabodetabek, mayoritas UMKM sebesar 82,9% merasakan dampak negatif dari pandemi dan hanya 5,9% yang mengalami pertumbuhan positif. Penurunan Omset lebih dari 30% terjadi pada 63,9% UMKM pada masa pandemi dan hanya 3,8% UMKM yang mengalami peningkatan omset (Katadata.co.id, 2020). Dampak yang dirasakan oleh para pelaku UMKM di antaranya dampak terhadap pendapatan, dampak terhadap tenaga kerja, dampak terhadap pelunasan kredit dan dampak terhadap ketersediaan modal. Namun, pemerintah tetap berupaya mengatasi dampak tersebut dengan tujuan untuk menyelamatkan keberlangsungan UMKM di Indonesia. Di antaranya dengan kebijakan prioritas dukungan, restrukturisasi kredit, kredit modal kerja, digitalisasi UMKM, intensif pajak, dan bantuan sosial. Berbagai langkah tersebut diharapkan dapat berjalan dengan efektif sehingga UMKM dapat mempertahankan eksistensinya (Masruroh *et al.*, 2021).

Salah satu yang menjadi fokus dukungan kepada UMKM adalah mengenai permodalan (Setyanto *et al.*, 2015). Kondisi pandemi membuat para pelaku UMKM mulai merasakan kesulitan akan perputaran modal dalam bisnis usaha yang dilakukan dan hal ini membuat

salah satu jalan keluar dari masalah kurangnya modal adalah melakukan pinjaman. Saat ini, masih banyak masyarakat yang belum memahami perbandingan perhitungan antara bunga yang dibayarkan melalui rentenir, pinjaman *online*, koperasi dan perhitungan bunga dengan pinjaman melalui bank. Asumsi masyarakat yang menganggap bahwa pinjaman melalui lembaga keuangan seperti bank, lebih rumit dan diperlukannya agunan membuat pinjaman melalui rentenir (Rinda dan Aminda, 2020) dan pinjaman *online* dianggap sebagai jalan pintas (Wahyuni dan Turisno, 2019) dalam memenuhi kebutuhan dana secara cepat tanpa memperhitungkan suku bunga kredit yang tinggi. Terbukti dengan data dibawah ini bahwa pinjaman melalui pinjaman online dapat tumbuh pada masa pandemi saat ini, ditengah pinjaman yang disalurkan perbankan mengalami penurunan.



Figur 1. Pertumbuhan pinjaman online dan bank dari bulan Januari 2021 sampai Juli 2021

Sumber: www.ojk.co.id (2021)

Situasi ini membuat edukasi mengenai pemilihan pinjaman secara cerdas menjadi penting untuk dimiliki oleh masyarakat khususnya pelaku UMKM yang membutuhkan pendanaan untuk penambahan modal dan sering menjadi sasaran “lintah darat” para rentenir dalam memberikan pinjaman. Ada beberapa pinjaman di Indonesia seperti pinjaman online yang kini mulai marak ditengah masyarakat, pinjaman koperasi, pinjaman dari lembaga Perbankan dan pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan lain yang sudah dilegalkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Desa Sukaraja dipilih menjadi lokasi penyuluhan dikarenakan banyaknya laporan yang diterima oleh Kepala Desa mengenai pelaku UMKM yang terjerat hutang dari rentenir maupun platform pinjaman *online*. Hal ini terjadi dikarenakan belum adanya edukasi

mengenai produk-produk pinjaman kredit khususnya mengenai suku bunga kredit sehingga pelaku UMKM tidak dapat memilih pinjaman kredit yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan membayar pinjaman tersebut. Hasil dari pelaksanaan penyuluhan ini diharapkan, masyarakat khususnya pelaku UMKM dapat memilih pinjaman mana yang sesuai kebutuhan dan kemampuannya sehingga dapat terhindar dari lilitan hutang dan dapat mengembangkan usahanya dari modal pinjaman yang diberikan lembaga keuangan formal.

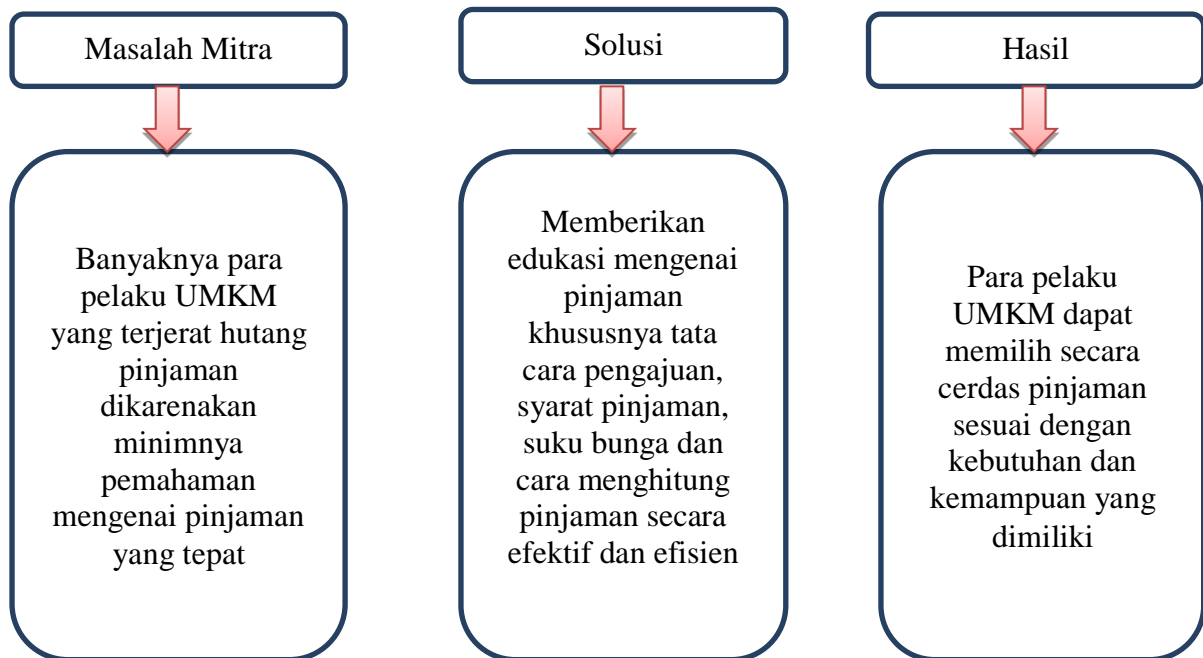
METODOLOGI

Kegiatan penyuluhan ini diadakan di kantor Desa Sukaraja dengan alamat Jl. Sukaraja, Katulampa Sukaraja 16710 Bogor. Audien atau peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini adalah para pelaku UMKM yang berdomisili atau yang memiliki usaha di sekitar Desa Sukaraja. Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan penyuluhan ini yaitu alat tulis dan kalkulator. Penyuluhan untuk menentukan pilihan pinjaman dengan cerdas untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai perhitungan bunga yang akan dikenakan kepada peminjam ketika mengambil pinjaman.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua hari yaitu pada Kamis 21 Oktober 2021 dan 30 Oktober 2021. Prosedur kegiatan penyuluhan ini terbagi menjadi empat sesi, yaitu sesi pertama yaitu sambutan dari Kepala UMKM yakni Bapak Agus Basuki yang kemudian dilanjutkan pemaparan maksud dan tujuan penyuluhan ini oleh Ibu Ratih Pratiwi SE, M.Ak dan setelahnya dilakukan pengisian kuesioner yang dijelaskan oleh Ibu Asty Khairi Inayah S.Stat, MM, MSM. Sesi kedua pemaparan materi pemilihan pinjaman secara cerdas oleh Ibu Lesia Fatma Ginoga SE, M.Si. Sesi ketiga pemaparan materi dari mitra yaitu Bank BTN yang diwakili oleh Bapak Gelih Hendi Herdiawan.

Pada sesi ini pihak Bank BTN memberikan edukasi mengenai produk-produk pinjaman khususnya pada perbankan yang dapat dijangkau oleh UMKM sesuai dengan kemampuan keuangan usaha atau bisnis yang dimiliki oleh para pelaku UMKM. Sesi keempat adalah latihan melakukan perhitungan pinjaman. Sesi pemaparan materi dilakukan dengan metode ceramah dan tanya-jawab. Latihan perhitungan yang dilaksanakan pada akhir sesi diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pelaku UMKM mengenai hasil pelaksanaan dari kegiatan penyuluhan ini yaitu meningkatkan kemampuan pemahaman

pelaku UMKM dalam menentukan pilihan pada saat akan mengambil pinjaman. Berikut adalah diagram alur kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.



Figur 2. Metode Pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Financial literacy merupakan salah satu faktor yang menjadi kontribusi terhadap keputusan keuangan yang didasari dengan informasi yang sangat minim sehingga dapat menimbulkan dampak negatif (Morgan dan Trinh, 2020). Literasi keuangan merupakan pemahaman dan pengetahuan yang mendasar dan juga dibutuhkan untuk kebutuhan pengaturan keuangan pribadi yang sukses. Pelaksanaan penyuluhan diawali dengan pemaparan mengenai maksud dan tujuan penyelenggaraan kegiatan ini, yang dilanjutkan dengan pengisian kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan wawasan pelaku UMKM mengenai perkreditan secara umum. Adapun hasil kuesioner awal sebagai berikut.

Tabel.1. Hasil Kuesioner Awal

No.	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Cukup	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya memahami tentang perkreditan	5%	5%	10%	55%	25%
2.	Saya mengetahui kredit apa saja yang legal dan tidak legal di Indonesia	10%	20%	20%	25%	25%
3.	Saya mengetahui cara perhitungan angsuran kredit	35%	25%	10%	25%	5%
4.	Usaha saya memiliki jaminan yang dapat digunakan untuk memperoleh kredit	5%	25%	5%	60%	5%
5.	Usaha saya memiliki kemudahan untuk mendapatkan kredit dari lembaga keuangan formal. Seperti: Bank, Asuransi, <i>Leasing</i> dan lainnya.	20%	15%	20%	30%	15%

Hasil kuesioner awal menunjukkan bahwa 55% pelaku UMKM memahami tentang perkreditan. Akan tetapi terdapat 10% yang belum dapat membedakan antara kredit legal dan tidak legal di Indonesia. Selain itu, terdapat 35% pelaku UMKM yang belum mengetahui cara perhitungan angsuran kredit. Walaupun 60% sudah memiliki jaminan yang dapat digunakan untuk memperoleh kredit. Hal ini dapat mempermudah untuk mendapatkan kredit dari lembaga keuangan formal, seperti Bank, Asuransi, *Leasing* dan sebagainya (Data olah, 2021).

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner dari para peserta menunjukkan bahwa masih minimnya pengetahuan mengenai perkreditan, khususnya perhitungan angsuran kredit. Sehingga dalam pengambilan keputusan pemilihan kredit, para pelaku UMKM tidak mempertimbangkan besar kecil suku bunga yang ditetapkan pada angsuran kredit yang diambil. Hal ini mengakibatkan beberapa pelaku UMKM terkena lilitan hutang, selain itu para pelaku UMKM masih banyak yang belum dapat membedakan jenis pinjaman yang legal dan tidak legal di Indonesia. Hal ini juga berkaitan dengan belum memperoleh informasi mengetahui penyelenggara penyedia dana modal yang dapat izin dari OJK. Pelaku UMKM yang belum mengetahui cara perhitungan kredit, biasanya mengambil pinjaman tanpa perhitungan yang matang mengenai bunga yang harus dibayarkan dan jangka waktu pinjaman

yang diberikan. Akses kredit formal masih menjadi permasalahan bagi pelaku UMKM, maka selanjutnya dilakukan pemaparan materi mengenai pemilihan pinjaman secara cerdas, dalam pemaparan ini dijelaskan mengenai pinjaman apa saja yang ada di Indonesia seperti pinjaman rentenir, pinjaman online, pinjaman koperasi dan pinjaman dari perbankan.



Figur 3. Pemaparan Materi Pinjaman Cerdas

Pada sesi ketiga dijelaskan mengenai persyaratan dan suku bunga yang ada pada pinjaman yang formal maupun informal, agar pelaku UMKM dapat membandingkan pinjaman mana yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Kemudian pada sesi ini dilanjutkan dengan pemaparan dari Bank BTN mengenai pengetahuan dan pemahaman para pelaku UMKM dalam mengajukan pinjaman pada perbankan. Dalam pemaparan ini juga dijelaskan syarat dan tata cara yang harus dipenuhi oleh pelaku UMKM dalam pengajuan kredit kepada lembaga perbankan.

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh pelaku UMKM diantaranya mempunyai usaha produktif yang sudah berjalan minimal enam bulan, tidak sedang menerima kredit apapun seperti kartu kredit, serta membawa dokumen pendukung seperti surat izin usaha, KTP, dan Kartu Keluarga. Pelaku UMKM yang bisa mengajukan pinjaman pada perbankan adalah UMKM yang usahanya sudah berjalan satu tahun dan memiliki agunan sampingan seperti motor, mobil, dan lain-lain tergantung dari nilai pinjaman yang diajukan. Persyaratan kredit merupakan standar yang ditetapkan oleh lembaga pemberi kredit yang harus dipenuhi oleh peminjam atau debitur. Persyaratan ini akan menjadi landasan dalam mengetahui kemampuan debitur dalam membayar kredit kembali dan menentukan pemberian plafond kredit.

Para pelaku UMKM memiliki ketertarikan dalam mengajukan pinjaman pada lembaga penyedia kredit formal seperti perbankan karena suku bunga yang ditawarkan kan pun relatif lebih rendah rendah akan tetapi para pelaku UMKM masih terkendala dengan persyaratan dan agunan yang menjadi peraturan dalam mendapatkan pinjaman kredit. Beberapa pelaku UMKM yang sudah mengajukan kredit pada lembaga perbankan, merasa terbantu dengan pemberian pendanaan tersebut karena suku bunga yang rendah, sehingga mereka dapat mengembangkan usahanya. Selain persyaratan, akses para pelaku UMKM untuk mendapatkan informasi mengenai pinjaman kredit pada lembaga keuangan formal sangat sulit untuk diperoleh.



Figur 4. Pelaksanaan Tata Cara Menghitung Angsuran

Pada sesi keempat dilakukan pelatihan tata cara menghitung angsuran dari berbagai lembaga keuangan formal dan informal agar para peserta diharapkan dapat mempertimbangkan dengan cermat pilihan kredit mana yang tidak memberatkan usahanya sehingga dengan melakukan peminjaman tersebut para pelaku UMKM dapat mengembangkan usahanya dan tidak terjerat lilitan hutang karena suku bunga yang tinggi. Kemudian pada sesi ini dilakukan pengisian kuesioner untuk mengetahui apakah para pelaku UMKM sudah dapat memilih pinjaman mana yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing pelaku UMKM. Adapun hasil kuesioner akhir sebagai berikut:

Tabel.2. Hasil Kuesioner Akhir

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Berdasarkan beberapa pilihan alternatif pinjaman dibawah ini manakah yang akan dipilih untuk mengambil pinjaman guna menambah modal usaha (pilih salah satu): a. Anda mendapatkan pinjaman sebesar Rp 3.000.000, jangka waktu 1 tahun dan per bulan 30% pertahun 360%, dengan biaya administrasi 10%. (Sistem perhitungan kredit flat) b. Anda mendapat kredit sebesar Rp 3.000.000 dengan jangka waktu 1 tahun dan bunga 2,95% perbulan atau pertahun 35,40% dan biaya Administasi 1%, perhitungan angsuran dengan sistem flat. c. Anda mendapat kredit sebesar Rp 3.000.000 dengan jangka waktu 1 tahun, bunga 1,67% perbulan atau pertahun 20% dan jaminan sebesar 20% yang akan dikembalikan setelah lunas, perhitungan angsuran dengan sistem flat? d. Anda mendapatkan pinjaman sebesar Rp 3.000.000 dengan jangka waktu 1 tahun dan bunga 0,5% perbulan atau 6% dengan biaya administrasi 0,25% atau minimal Rp.250.000, perhitungan angsuran dengan sistem Efektif?	100% para pelaku UMKM memilih jawaban C
2.	Jika dihadapkan pada beberapa pilihan pinjaman perkreditan, mana yang akan dipilih? a. Pinjama kepada rentenir b. Pinjaman kepada pinjaman online c. Pinjaman kepada koperasi d. Pinjaman kepada perbankan	100% para pelaku UMKM memilih jawaban D
3.	Dari pilihan jawaban dibawah ini, mana saja kendala yang dihadapi pada saat akan pengajuan kredit (Boleh pilih lebih dari 1)? a. Persyaratan yang rumit b. Tidak ada agunan c. Tidak ada layanan kredit mikro d. Kurangnya informasi	a. Persyaratan kredit 62 % (Terkendala) 38% (Tidak terkendala) b. Tidak ada agunan 31 % (Terkendala) 69% (Tidak terkendala) c. Tidak ada layanan kredit mikro 38 % (Terkendala) 62% (Tidak terkendala) d. Kurangnya informasi 8 % (Terkendala) 92% (Tidak terkendala)

Hasil dari pengisian kuesioner evaluasi setelah kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan ini pelaku UMKM dapat memilih pinjaman mana yang memiliki suku bunga yang rendah dan tinggi serta sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Sehingga dengan adanya edukasi ini pelaku UMKM dapat mengembangkan usahanya dari pinjaman tersebut tanpa harus terlilit hutang yang dikarenakan besarnya suku bunga yang ditetapkan oleh lembaga keuangan formal dan informal. Walaupun persyaratan kredit dan agunan masih menjadi kendala utama bagi pelaku UMKM untuk mengajukan pinjaman pada lembaga formal khususnya bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu upaya dari pelaku UMKM dalam mempertahankan usahanya ditengah pandemi adalah menambah modal dengan mengajukan pinjaman kredit kepada lembaga kredit formal maupun informal. Pentingnya edukasi pada masyarakat tentang alternatif pinjaman selain pada lembaga informal, agar masyarakat tidak terjerat oleh bunga pinjaman yang diberlakukan oleh para lembaga informal. Kegiatan penyuluhan mengenai pemilihan kredit secara cerdas dapat membantu masyarakat dalam memilih alternatif pinjaman, yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Hasil kegiatan berdasarkan kuesioner dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa aspek persyaratan kredit dan agunan yang masih menjadi kendala utama bagi para pelaku UMKM di Desa Sukaraja dalam pemilihan pinjaman. Sehingga pinjaman informal menjadi pilihan terakhir walaupun pinjaman tersebut memiliki suku bunga yang jauh lebih tinggi dibandingkan pinjaman yang disalurkan oleh lembaga formal.

Diharapkan untuk penyuluhan selanjutnya yaitu diadakan kegiatan untuk mensosialisasikan informasi untuk para UMKM dapat memenuhi persyaratan *bankable* sehingga para Pelaku UMKM memenuhi syarat peminjaman pada lembaga keuangan formal dan terhindar dari jeratan pinjaman yang menetapkan suku bunga yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa Sukaraja dan perangkat desa yang telah mengizinkan untuk memberikan penyuluhan kepada para pelaku UMKM di Desa Sukaraja, LPPM Institut Pertanian Bogor yang telah memberikan pendanaan pada kegiatan Dosen Mengabdikan 2021, para pelaku UMKM, Bank BTN dan panitia mahasiswa sehingga terwujudnya acara penyuluhan ini.

REFERENSI

- Damayanti, S. M., Murtaqi, I., dan Pradana, H. A. (2018). The Importance of Financial Literacy in a Global Economic Era. *The Business and Management Review*, 9(3), 435-441.
- Kompas.com (2021, 18 Maret). 5 Juta Pelaku Usaha Mikro di RI Masih Terjerat Pinjaman Rentenir. Diakses pada 10 Oktober 2021, dari <https://money.kompas.com/read/2021/03/18/135131226/5-juta-pelaku-usaha-mikro-di-ri-masih-terjerat-pinjaman-rentenir>
- Kuntze, R., Wu, C. K., Wooldridge, B. R., dan Whang, Y. O. (2019). Improving financial literacy in college of business students: modernizing delivery tools. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 976-990. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0080>
- Masruroh, I., Andrean, R., dan Arifah, F. (2021). Peran Pemerintah dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19 bagi UMKM di Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(1), 41-48.
- Morgan, P., dan Trinh, L. (2019). *The Need to Promote Digital Financial Literacy for the Digital Age Bihong Huang (Asian Development Bank Institute)*. June 2019, 1-9.
- Rinda, R. T., dan Aminda, R. S. (2020). Perilaku Rentenir dan Kegiatan Sosial Ekonomi: Studi Kasus Di Bogor. *Inovator*, 9(1), 49-54. <https://doi.org/10.32832/inovator.v9i1.3015>
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2): 109-120. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Setyanto, A. R., Samodra, B. R., dan Pratama, Y. P. (2015). Kajian Strategi Pemberdayaan UMKM Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Kawasan ASEAN (Studi Kasus Kampung Batik Laweyan). *Etikonomi*, 14(2), 205-220. <https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2271>
- Tribunnews.com (2019, 20 September). Fintech Ilegal dan Rentenir di Indonesia seperti Gunung Es. Diakses pada 10 Oktober 2021, dari <https://www.tribunnews.com/techno/2019/09/20/fintech-ilegal-dan-rentenir-di-indonesia-seperti-gunung-es>
- Wahyuni, R. A. E., dan Turisno, B. E. (2019). Praktik Finansial Teknologi Ilegal Dalam Bentuk Pinjaman Online Ditinjau Dari Etika Bisnis. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 379-391. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.379-391>

Diterima : 17 Februari 2022 | Disetujui : 19 Mei 2022 | Diterbitkan : 30 Juli 2022

How to Cite:

Ginoga, L.F., Syahwani, A.K.I., Pratiwi, R. (2022). Penyuluhan Tentang Pemilihan Pinjaman Dana Secara Cerdas Bagi Pelaku Umkm Desa Sukaraja Kabupaten Bogor. *Minda Baharu*, 6(1), 59-69. Doi. 10.33373/jmb.v6i1.3913.